

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan, dengan itu pembangunan ekonomi menjadi pilar penting bagi suatu negara. Ketika pembangunan ekonomi berhasil, maka bidang lain seperti bidang pertanian, politik dan sebagainya akan sangat terbantu. Pembangunan ekonomi di suatu negara dikatakan berhasil dilihat dari tingginya pendapatan perkapita masyarakat di negara tersebut. Apabila pendapatan perkapita masyarakat tinggi, maka masyarakat dalam negara tersebut mampu memenuhi kebutuhan dalam berbagai bidang lainnya dengan kata lain masyarakat menjadi lebih sejahtera (Zisca et al, 2017).

Sektor industri sering kali dikaitkan dengan proses pembangunan. Hal ini dikarenakan sektor industri memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Sektor industri pengolahan merupakan salah satu jalur untuk menunjang dalam penyelesaian pengentasan penurunan tingkat pengangguran dan juga sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju. Menurut Ningsih dan Bagus (2015) dalam perannya sektor industri memberikan sumbangan industri pengolahan yang dapat ditinjau kontribusinya terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional ataupun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Negara Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang yang perekonomiannya masih agraris, tentunya perlu ditransformasi menuju ke arah

industrialisasi. Karena sektor industri diyakini sebagai sektor yang mampu memimpin sektor-sektor lain menuju ke arah perekonomian yang modern. Menurut Subandi (2014:163), sektor industri merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia setelah sektor pertanian. Pada tahun 1991 sektor ini mampu menjadi sektor utama (*leading sector*) dalam sumbangannya terhadap PDB. Sebagai gambaran pada tahun 1999 peran sektor industri pengolahan mencapai sebesar 25,8% mengalahkan sektor pertanian yang cenderung menurun sebesar 19,4%.

Kontribusi usaha kecil dan menengah mampu mendorong perkembangan perekonomian. Hal ini berarti usaha kecil dan menengah juga sebagai salah satu penopang terhadap perkembangan industri. Dalam salah satu karakteristik utama usaha kecil dan menengah yaitu padat karya, yang berarti mempunyai potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang besar. Terkait hal itu, industri kecil dan menengah dapat dimasukkan sebagai elemen penting dari kebijakan-kebijakan nasional untuk menciptakan pendapatan dan meningkatkan kesempatan bekerja yang banyak (Tulus, 2009:2).

Di Kota Tasikmalaya terdapat beberapa produk lokal yang pada umumnya merupakan hasil dari industri kecil, dan menengah, salah satunya adalah industri kelom. Jika dilihat dari manfaatnya industri ini telah memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat karena merupakan sumber pendapatan serta mampu menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran.

**Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Industri di Kota Tasikmalaya
Tahun 2016-2018**

No.	Komoditi Industri	Unit Usaha (UU)			Ket
		2016	2017	2018	
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	
1	Bordir	1,397	1,401	1,407	
2	Kerajinan Mendong	174	174	174	
3	Kerajinan Bambu	75	75	75	
4	Alas kaki (Kelom geulis, Sandal, Sepatu)	523	525	527	
5	Kayu Olahan (Meubel)	211	213	217	
6	Batik	41	41	41	
7	Payung Geulis	8	8	8	
8	Makanan Olahan	552	560	565	
Jumlah		2,981	2,997	3,014	

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri alas kaki di Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun posisinya masih berada dibawah industri bordir. Ini tentu saja membuat kontribusi industri alas kaki terutama industri kelom di Kota Tasikmalaya mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan, karena dipandang dapat mengatasi masalah pengangguran dengan menambah penciptaan lapangan pekerjaan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kota Tasikmalaya. Dalam Perkembangannya terhadap jumlah tenaga kerja dapat dilihat dari Tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Kota Tasikmalaya Tahun 2016-2018

No.	Komoditi Industri	Tenaga Kerja (Orang)			Ket
		2016	2017	2018	
		Jml	Jml	Jml	
1	Bordir	14,054	14071	14097	
2	Kerajinan Mendong	2,292	2292	2292	
3	Kerajinan Bambu	660	660	660	
4	Alas kaki (Kelom geulis, Sandal, Sepatu)	6,163	6202	6213	
5	Kayu Olahan (Meubel)	1,415	1491	1538	
6	Batik	695	695	695	
7	Payung Geulis	56	56	56	
8	Makanan Olahan	4,958	5049	5143	
Jumlah		30,293	30,516	30,694	

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2019

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat jumlah tenaga kerja pada industri alas kaki berada pada posisi dibawah industri bordir sesuai dengan perkembangan jumlah unit usaha yang ada di Kota Tasikmalaya. Salah satu cara untuk memperluas kesempatan kerja adalah melalui pengembangan industri terutama industri yang bersifat padat karya. Pengembangan industri tersebut akan menyebabkan kapasitas produksi meningkat sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja.

Industri sentra kelom merupakan salah satu jenis industri kecil alas kaki yang terdapat di Kota Tasikmalaya, dimana industri tersebut mampu menjadi

salah satu identitas wilayah, Kota Tasikmalaya umumnya, dan Kecamatan Tamansari khususnya yang dikenal juga sebagai wilayah sentra industri kelom.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Potensi Industri Per-Komoditi di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya Sampai Dengan Tahun 2018

No.	Komoditi	Unit Usaha (UU)	Nilai Investasi (Rp. 000)	Nilai Produksi /Thn (Rp. 000)	Tenaga Kerja (Orang)
1	Bordir	27	6626053	35648640	342
2	Kerajinan Mendong	80	347550	1843644	427
3	Kerajinan Bambu	28	54473	45960	54
4	Alas Kaki (Kelom Geulis, Sandal, Sepatu)	179	17225043	95552640	2537
5	Kayu Olahan (Meubel)	44	1715480	15513870	224
6	Batik	0	0	0	0
7	Payung Geulis	0	0	0	0
8	Makanan Olahan	62	6590868	236761508.9	297
9	Bahan Bangunan	39	1837701	9525880	183
10	Pakaian Jadi	15	3936000	26028000	204
11	Percetakan	4	468000	1504800	22
12	Lain-lain	7	2377000	10998666	102
Jumlah		485	41178168	433423608.9	4392

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2019

Dapat dilihat pada Tabel 1.3 industri alas kaki yang termasuk industri kelom didalamnya merupakan jenis industri yang memiliki jumlah unit usaha diikuti dengan jumlah tenaga kerja paling banyak dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Hal ini sesuai dengan keberadaan Kecamatan Tamansari sebagai kawasan sentra industri kelom.

Seiring dengan berkembangnya industri kelom di Kecamatan Tamansari tentunya memiliki beberapa kendala yang dihadapi sehingga peningkatan akan jumlah produksi belum maksimal. Beberapa kendala tersebut berasal dari yang bersifat internal seperti keterbatasan akan modal kerja, tingkat upah yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja dalam industri, dan unit usaha yang sulit berkembang karena adanya jenis usaha yang sama dan baru menjadikan persaingan yang semakin ketat.

Setiap kegiatan produksi akan sangat tergantung pada faktor-faktor produksi yang digunakan seperti bahan baku, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan. Demikian juga dalam memproduksi kelom dimana jumlah produksi sangat dipengaruhi oleh modal dan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh industri kelom itu sendiri.

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam proses produksi. Modal mempunyai peranan penting karena dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu modal berkaitan dengan jumlah produksi. Menurut Yuli Harsinta Dewi dan Marhaeni (2016) Semakin banyak modal maka akan menambah jumlah produksi. Sebaliknya, semakin modal berkurang maka jumlah produksi akan menurun.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi terpenting terhadap jumlah produksi (Ahyari dalam Made Risma dan Ketut). Tenaga kerja terlihat jelas perannya dalam industri kerajinan, dimana keterampilan tenaga kerja yang menangani proses produksi akan berdampak langsung terhadap kualitas dan jumlah output yang dihasilkan.

Melihat kenyataan diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang industri kelom di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Untuk tujuan tersebut, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Modal dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Produksi Industri Kelom Kecamatan Tamansari”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh modal dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi pada industri kelom di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh modal dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi pada industri kelom di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya secara bersama-sama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi pada industri kelom di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya secara parsial.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi pada industri kelom di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya secara bersama-sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah Kota Tasikmalaya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan industri kecil di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
2. Bagi pengusaha kelom, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan untuk meningkatkan kinerja pada industri kecil dan menengah kelom di Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai dampak modal dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi industri kelom di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
2. Diharapkan bermanfaat bagi pembaca, baik itu untuk menambah dan memperkaya bahan pustaka yang sudah ada, baik sebagai pelengkap maupun bahan perbandingan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penulisan usulan penelitian ini penulis menentukan lokasi penelitian dengan memilih daerah yang meliputi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya sebagai studi kasus. Alasan memilih Kecamatan Tamansari sebagai

